

PEMBELAJARAN MENCERITAKAN ISI NOVEL DENGAN METODE SISTEM KREDIT CERITA BERANTAI

Oleh
Dahi Juwandi
SMP Pasundan 1 Cimahi
dahijuwandi@gmail.com

ABSTRAK

Kegiatan penelitian ini dimulai dengan penyusunan perencanaan dan dilanjutkan melaksanakan tindakan kemudian melakukan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, hasilnya sebagai berikut : 1) pada siklus- 1 kredit-1 prestasi belajar siswa baru mencapai 61,54 % yang dinyatakan tuntas dengan KKM=70 dan rata-rata nilai 74, pada kredit ke-2 prestasi hasil belajar siswa mencapai 68,67% yang dinyatakan tuntas dengan rata-rata nilai 76 2) pada siklus- 2 dilakukan perbaikan-perbaikan segala kekurangan yang terjadi pada siklus-1, dari hasil prestasi siswa meningkat secara signifikan pencapaian ketuntasan pada kredit ke-3 menjadi 76,92 % dinyatakan tuntas dengan nilai rata-rata 77, pada kredit ke-4 siswa yang dinyatakan tuntas 89,74% dengan rata-rata nilai 79. Dengan demikian tindakan sudah dianggap berhasil, pada tindakan siklus II prestasi siswa yang dinyatakan tuntas di atas 75 %. Pada siklus-1 dilihat dari kriteria rentang nilai siswa kategori sangat baik 33,33 %, kategori baik 30,77 %, kategori cukup 35,38 %, kategori kurang dan sangat kurang 0 %. Pada siklus-2 siswa yang memperoleh kategori sangat baik 56,41 %, kategori baik 33,33 %, kategori cukup 10,26 % dan kategori kurang dan sangat kurang 0%. Berdasarkan hasil penelitian ini, pembelajaran berbicara menceritakan isi novel dengan menggunakan *metode system kredit cerita berantai* dapat disimpulkan bahwa *metode system kredit cerita berantai* dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam materi menceritakan isi novel murid kelas IX C SMP Pasundan 1 Cimahi.

Kata kunci: Pembelajaran Siswa, Bercerita Isi Novel, Metode Sistem Kredit, Cerita Berantai

ABSTRACT

This research activity begins with the preparation of planning and continues to carry out actions and then reflect. This research was conducted in two cycles, the results of which were as follows: 1) in the cycle-1 credit-1 the learning achievement of new students reached 61.54% which was declared complete with KKM = 70 and the average score of 74, on the second credit achievement results student learning reaches 68.67% which is said to be completed with an average score of 76 2) in the cycle-2 improvements are made all the shortcomings that occur in the cycle-1, from the results of student achievement increased significantly the achievement of completeness on the 3rd credit to 76 , 92% were declared complete with an average value of 77, on the 4th credit students who were declared complete 89.74% with an average value of 79. Thus the action was considered successful, in the action of the second cycle of student achievement which was declared complete above 75%. In the first cycle, it was seen from the criteria that the range of student grades was very good at 33.33%, good category 30.77%, quite category 35.38%, less category and very less 0%. In cycle -2 students who got very good category 56.41%, good category 33.33%, enough category 10.26% and less categories and very less 0%. Based on the results of this study, learning to talk about the contents of the novel using the system credit chain story method can be concluded that the credit story chain method can improve students' ability in the material to tell the contents of novels students of class IX C Pasundan 1 Cimahi Middle School.

Keywords: Student Learning, Storytelling of Novel Content, Credit System Methods, Chain Stories

PENDAHULUAN

Tidak mudah untuk memahami isi bacaan, tanpa mengetahui teknik membaca yang baik. Paling tidak siswa harus mengenal bagaimana membaca dalam hati, membaca cepat dan membaca nyaring. Fenomena dalam pembelajaran membaca pemahaman, siswa masih banyak yang mengalami kesulitan terutama ketika harus menceritakan lagi isi cerita yang dibacanya. Dari hasil pengalaman peneliti siswa yang mampu menceritakan isi dari cutatan novel yang disediakan oleh guru pada pelajaran membaca kelas 9 paling sukses hanya 60 % yang berhasil mencapai nilai KKM=70. Siswa kesulitan untuk memahami inti isi secara utuh..

Dari permasalahan di atas, guru dituntut untuk lebih kreatif dan inovatif dalam memilih model dan metode pembelajaran. Bukan saja bagaimana materi pembelajaran disampaikan, tapi lebih jauh bagaimana pembelajaran itu menarik untuk dipelajari. Fenomena di lapangan sering terjadi guru yang tidak mau berkreasi, yang penting bahan ajar dapat tersampaikan, tanpa memperdulikan siswa memahami atau tidak. Sehingga dapat dipastikan bahwa siswa kesulitan untuk mengikuti pelajaran, dan sama sekali tidak menyenangkan bahkan tidak tertarik untuk mempelajarinya.

Berdasarkan hasil pengalaman, seperti di SMP Pasundan 1 Cimahi pembelajaran berbicara menceritakan isi novel di kelas 9 semester 1. Siswa mengalami kesulitan dalam kemampuan menceritakan isi novel dari hasil pembelajaran sebelumnya siswa yang mencapai ketuntasan dalam pembelajaran membaca hanya 60 % yang tuntas, dengan rata-rata nilai 65. Sedangkan tingkat keberhasilan minimal 75 %, dengan KM=70. Bahkan yang terjadi di kelas 9C daya serap di hampir semua mata pelajaran paling rendah. Untuk itu guru harus mencari solusi dengan memilih model dan metode pembelajaran yang tepat dan dapat meningkatkan prestasi belajar. Pada kesempatan ini peneliti ingin mencoba untuk menggunakan metode pembelajaran yang diduga dapat mengatasi masalah di atas, yaitu *Metode Cerita Berantai*..

Berbicara

Maksud dan tujuan dari belajar berbicara atau bercerita adalah menyampaikan buah pikiran, gagasan dan ide dengan bahasa yang dapat dipahami orang lain dengan tingkat kebahasaan sesuai dengan karakter umur dan kelompok kelas siswa yang bersangkutan. Dengan berbicara (Tarigan, 2008) segala unek-unek, gagasan, ide dan pendapat akan tersampaikan. Apabila isi dari pembicaraan seseorang mendapat tanggapan yang baik dari si penyimak maka akan menciptakan efek kepercayaan diri yang lebih dari si pembicara untuk selanjutnya berkreasi menyampaikan gagasan lainnya. Melalui penyampaian gagasan akan berdampak pada daya imajinasi siswa dalam mengolah pikirannya sehingga akan meningkatkan daya piker dan logika. Tak ayal lagi hanya melalui melatih siswa dalam berbicara mereka akan berkreasi tanpa batas menghasilkan manusia-manusia unggul dan berhasil kelak dikemudian hari.

Berbagai pendekatan dalam pembelajaran dapat dilakukan dengan empat cara sebagaimana yang dijelaskan Hamalik (2007) yang pantas disajikan dan diketahui oleh guru yaitu ; (a) Pembelajaran Penerimaan (*reception learning*), (b) Pembelajaran Penemuan (*discovery learning*), (c) Pembelajaran Penguasaan (*mastery learning*), (d) Pembelajaran Terpadu (*unit learning*)

Dalam pembelajaran menceritakan isi novel secara implicit terdapat pembelajaran membaca pemahaman. Oleh sebab itu sebelum membahas mengenai berbicara, pada pembelajaran menceritakan isi novel. Maka penulis membahas dulu tentang membaca pemahaman. Hal ini karena berkaitan antara membaca pemahaman dengan menceritakan isi novel. Untuk itu perlu mengulas kembali tentang membaca, tujuan membaca, membaca sebagai suatu keterampilan, aspek-aspek membaca, mengembangkan keterampilan membaca, dan tahap-tahap perkembangan membaca. Dengan kemampuan membaca yang tinggi, maka akan berimplikasi pada kemampuan berbicara saat bercerita.

Membaca

Pakar bahasa Henry Guntur Tarigan (2008: 7) memberikan batasan bahwa membaca adalah proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan, yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata/ bahasa tulis. Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan suatu kesatuan akan terlihat dalam suatu pandangan sekilas dan makna kata-kata secara individual akan dapat diketahui. Diperjelas oleh pendapat Smith dan Ginting (2005) bahwa membaca merupakan suatu proses membangun pemahaman dari teks yang tertulis .

Pandangan lain Tampubolon dalam Yuni Rahmawati (2010) menjelaskan pada hakekatnya membaca adalah kegiatan fisik dan mental untuk menemukan makna tulisan walaupun dalam kegiatan itu terjadi huruf-huruf. Dikatakan kegiatan fisik karena bagian-bagian tubuh khususnya mata yang dilakukan, dikatakan kegiatan mental karena bagian-bagian pikiran khususnya persepsi dan ingatan terlibat di dalamnya, dari definisi ini kiranya dapat dilihat bahwa menemukan makna dari bacaan (tulisan) adalah tujuan utama membaca dan bukan mengenai huruf-huruf..

Tujuan Membaca

Tarigan (2008: 9) tujuan membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna dengan maksud tujuan erat sekali hubungannya dengan membaca. Berikut disampaikan beberapa hal penting dalam membaca:

- a) Membaca untuk menemukan atau mengetahui penemuan-penemuan yang telah dilakukan oleh tokoh, apa-apa yang dibuat oleh tokoh; apa yang terjadi pada tokoh khusus, atau untuk memecahkan masalah-masalah yang dibuat oleh tokoh. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta (*reading for details or facts*)
- b) Membaca untuk mengetahui mengapa hal itu merupakan topik yang baik dan menarik, masalah yang terdapat di dalam cerita, apa-apa yang dipelajari atau dialami tokoh, dan merangkumkan hal-hal yang dilakukan oleh tokoh untuk mencapai tujuannya. Membaca seperti ini disebut membaca untuk memperoleh ide-ide utama (*reading for main ideas*)
- c) Membaca untuk menemukan atau mengetahui apa yang terjadi pada setiap bagian cerita, apa yang terjadi mula-mula dan selanjutnya, adegan dan setiap kejadian. Membaca semacam ini disebut membaca untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita (*reading for sequence or organization*).
- d) Membaca untuk menemukan serta mengetahui mengapa para tokoh merasakan seperti cara mereka itu, apa yang hendak diperlihatkan oleh pengarang kepada para pembaca, mengapa para tokoh berubah, kualitas yang dimiliki para tokoh yang membuat mereka berhasil atau gagal. Membaca semacam ini dapat dikatakan membaca untuk menyimpulkan, membaca inferensi (*reading for inference*)
- e) Membaca untuk menemukan serta mengetahui apa-apa yang tidak biasa, tidak wajar mengenai seseorang tokoh, apa yang lucu dalam cerita, atau apakah cerita itu benar atau tidak. membaca seperti itu disebut membaca untuk mengelompokkan, membaca untuk mengklasifikasikan (*reading to classify*).
- f) Membaca untuk menemukan apakah tokoh berhasil atau hidup dengan ukuran-ukuran tertentu, apakah kita ingin berbuat seperti yang diperbuat oleh tokoh, atau bekerja seperti cara tokoh dalam cerita itu. Ini disebut membaca menilai, membaca mengevaluasi (*reading to evaluate*)
- g) Membaca untuk menemukan bagaimana caranya tokoh berubah, bagaimana hidupnya berbeda dari kehidupan yang kita kenal, bagaimana dua cerita mempunyai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai persamaan, dan bagaimana tokoh menyerupai pembaca. Ini disebut membaca untuk memperbandingkan atau mempertentangkan (*reading to compare or contrast*) Anderson dalam Tarigan (2008: 11).

Burns, dkk. dalam Tarjo (2009) mengemukakan sembilan proses membaca tersebut yaitu: (1) mengamati simbol-simbol tulisan, (2) menginterpretasikan apa yang diamati, (3) mengikuti urutan yang bersifat linier baris kata-

kata yang tertulis, (4) menghubungkan kata-kata (dan maknanya) dengan pengalaman dan pengetahuan yang telah dipunyai, (5) membuat referensi dan evaluasi materi yang dibaca, (6) mengingat apa yang dipelajari sebelumnya dan memasukkan gagasan-gagasan dan fakta-fakta baru, (7) membangun asosiasi, (8) menyikapi secara personal kegiatan/tugas membaca sesuai dengan interesnya, (9) mengumpulkan serta menata semua tanggapan indera untuk memahami materi yang dibaca.

Dari beberapa paparan di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan membaca pada dasarnya untuk mengetahui dan memahami segala sesuatu baik berupa lambang-lambang, kata maupun makna yang ada dalam wacana, sehingga dapat dipahami apa yang terkandung di dalamnya.

Membaca Sebagai Suatu Keterampilan

Keterampilan membaca (Tarigan, 2008) mencakup tiga komponen, yaitu:

- 1) Pengenalan terhadap aksara serta tanda-tanda baca;
- 2) Korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal;
- 3) Hubungan lebih lanjut dari 1 dan 2 dengan makna atau meaning .

Keterampilan pengenalan aksara dan tanda baca, merupakan suatu kemampuan untuk mengenal bentuk-bentuk yang disesuaikan dengan mode yang berupa gambar, gambar di atas suatu lembaran, lengkungan-lengkungan, garis-garis, dan titik-titik dalam hubungan-hubungan berpola yang teratur rapi.

Keterampilan korelasi aksara, tanda-tanda baca dengan unsur linguistik merupakan suatu kemampuan untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas, yaitu berupa gambar dengan bahasa. Adalah tidak mungkin belajar membaca tanpa kemampuan belajar memperoleh serta memahami bahasa. Sesuai dengan hakekat unsur-unsur linguistik yang formal, pada hakekatnya sifat keterampilan itu akan selalu mengalami perubahan-perubahan pula. Unsur-unsur itu dapat merupakan kelompok bunyi kompleks yang dapat disebut sebagai *kata, frase, kalimat, paragraf, bab, atau buku*.

Keterampilan memaknai yang mencakup keseluruhan keterampilan membaca, pada hakikatnya merupakan keterampilan intelektual; ini merupakan kemampuan atau abilitas untuk menghubungkan tanda-tanda hitam di atas kertas melalui unsur-unsur bahasa yang formal, yaitu kata-kata sebagai bunyi, dengan makna yang dilambangkan oleh kata-kata tersebut. (Broughton dalam Tarigan, 2008: 11).

Jenis-jenis Membaca

Untuk mencapai tujuan yang terkandung dalam keterampilan mekanis (*mechanical skill*) aktivitas yang paling sesuai adalah membaca nyaring, atau membaca bersuara (*reading aloud, oral reading*). Sedangkan membaca pemahaman (*comprehension skill*), yang paling tepat dengan membaca dalam hati (*silent reading*).

Membaca dalam hati (Tarigan, 2008) terdiri dari membaca ekstensif (*extensive reading*) mencakup: membaca survey, membaca sekilas, membaca dangkal dan membaca intensif (*intensive reading*) mencakup: membaca telaah isi (membaca teliti, membaca pemahaman, membaca kritis, membaca ide) dan membaca bahasa (membaca bahasa asing dan membaca sastra).

Sedangkan pandangan Tarjo (2009) dilihat dari aspek kegiatannya membaca dapat dipisahkan menjadi:

1. Membaca Keras
Membaca keras merupakan kegiatan membaca yang menekankan pada ketepatan bunyi, irama, kelancaran, perhatian terhadap tanda baca. Kegiatan membaca seperti ini disebut juga sebagai kegiatan “membaca teknis”.
2. Membaca dalam Hati
Membaca dalam hati merupakan kegiatan membaca yang bertujuan untuk memperoleh pengertian, baik pokok-pokok maupun rincian-rinciannya. Secara fisik membaca dalam hati harus menghindari vokalisasi, pengulangan membaca, menggunakan telunjuk/ petunjuk atau gerakan kepala.
3. Membaca Cepat
Yaitu membaca yang tidak menekankan pada pemahaman rincian-rincian isi bacaan, akan tetapi memahami pokok-pokoknya saja. membaca ini dapat dilakukan dengan menggerakkan mata dengan pola-pola tertentu.
4. Membaca Kreatif
Yaitu kegiatan membaca yang bertujuan untuk membina minat dan kecintaan membaca; biasanya bahan bacaan diambil dari cerpen dan novel.
5. Membaca Analitik
Yaitu kegiatan membaca yang bertujuan mencari informasi dari bahan tertulis; menghubungkan satu kejadian dengan kejadian yang lain, menarik kesimpulan yang tidak tertulis secara eksplisit dalam bacaan..

Membaca Pemahaman

Membaca pemahaman merupakan teknik membaca untuk memahami isi wacana yang dibacanya. Syafi'ie dalam Tarjo (2009) mengatakan bahwa pemahaman literal adalah pemahaman terhadap apa yang dikatakan atau disebutkan penulis dalam teks bacaan. Membaca interpretatif merupakan kegiatan membaca yang berusaha memahami apa yang dimaksudkan oleh penulis dalam teks bacaan. Kegiatan ini lebih dalam lagi bila dibandingkan dengan membaca literal karena dalam membaca literal pembaca hanya mengenal apa yang tersurat saja, tetapi dalam membaca interpretatif, pembaca ingin juga mengetahui apa yang disampaikan penulis secara tersirat.

Berdasarkan pandangan Syafi'ie dalam Tarjo (2009) pemahaman interpretatif harus didahului pemahaman literal yang aktivitasnya berupa: menarik kesimpulan, membuat generalisasi, memahami hubungan sebab-akibat, membuat perbandingan-perbandingan, menemukan hubungan baru antara fakta-fakta yang disebutkan dalam bacaan.

Lebih lanjut Burns dalam Tarjo (2009) membaca kritis adalah mengevaluasi materi tertulis, yakni membandingkan gagasan yang tercakup dalam materi dengan standar yang diketahui dan menarik kesimpulan tentang keakuratan, dan kesesuaian. Pembaca kritis harus menjadi pembaca yang aktif, bertanya, meneliti fakta-fakta, dan menggantung penilaian/ keputusan sampai ia mempertimbangkan semua materi.

Membaca kreatif merupakan tingkatan membaca pemahaman pada level paling tinggi. Pembaca dalam level ini harus berpikir kritis dan harus menggunakan imajinasinya. Dalam membaca kreatif, pembaca memanfaatkan hasil membacanya untuk mengembangkan kemampuan intelektual dan emosionalnya. Kemampuan itu akan bisa memperkaya pengetahuan-pengetahuan, pengalaman dan meningkatkan ketajaman daya nalarnya sehingga pembaca bisa menghasilkan gagasan-gagasan baru.

Berbicara (Bercerita)

Model pembelajaran bercerita Rachmad Widodo (2009) merupakan pembelajaran berbicara yang hampir sepenuhnya pemikiran peserta didik sendiri. Guru hanya sebagai moderator dan motivator. Pada pembelajaran awal dimungkinkan mengangkat tema-tema cerita dari gagasan peserta didik sendiri, namun seiring waktu ide/tema cerita berasal atau ditentukan guru. Tentu saja tema cerita yang menggugah, menarik dan aktual. Bisa juga dimulai cerita dari lingkungan/kawasan yang luas dan lebih kompleks.

Beberapa bahan atau media yang layak dipertimbangkan dalam membelajarkan berbicara kepada siswa SMP adalah:

1. Media bacaan sederhana baik fiksi maupun non fiksi yang dibaca habis oleh siswa yang diramu dengan metode tanya jawab, diskusi dan bermain peran.
2. Media audio visual yang disajikan oleh guru yang diramu dengan metode diskusi, tanya jawab dan bermain peran. Melalui tema yang disajikan pada media tersebut guru memancing siswa agar dapat berbicara.
3. Cerita rekaan guru berdasarkan kejadian yang bersifat fiktif ataupun fakta, yang diakhiri dengan kegiatan diskusi yang memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berpendapat dan setiap pendapat adalah baik dan mendapat *reward* dari guru.
4. Bahan dibawa sendiri oleh siswa melalui metode penugasan dimana siswa ditugaskan untuk menceritakan pengalamannya sendiri berdasarkan suatu tema yang selanjutnya disajikan oleh siswa dalam bentuk tulisan untuk mempermudah guru dalam mengevaluasi. Dengan kegiatan ini akan didapatkan manfaat berganda selain siswa dibelajarkan tentang berbicara selebihnya mereka akan mendapat pembelajaran menulis pula.
5. Kegiatan membahas puisi yang disajikan oleh siswa untuk kemudian di paraprasi. Kegiatan diskusi dapat mengikutinya sehingga terjadi interaksi lebih baik antara siswa dan guru. (baliteacher.blogspot.com,2010).

METODE PENELITIAN

Strategi pembelajaran sifatnya masih konseptual dan untuk mengimplementasikannya digunakan berbagai metode pembelajaran tertentu. Dengan kata lain, strategi merupakan "*a plan of operation achieving something*" sedangkan metode adalah "*a way in achieving something*" (Wina Senjaya, 2008). Jadi, metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran. Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran, diantaranya: (1) ceramah; (2) demonstrasi; (3) diskusi; (4) simulasi; (5) laboratorium; (6) pengalaman lapangan; (7) *brainstorming*; (8) debat; (9) simposium, dan sebagainya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa metode pembelajaran (Syarif Sagala, dalam Indrawati dan Wawan Setiawan, 2011) adalah sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran, kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Pandangan lain Joyce dan Weil dalam Indrawati dan Wawan Setiawan (2011) mengemukakan bahwa metode pembelajaran merupakan teknik dan deskripsi dari lingkungan belajar yang menggambarkan perencanaan pembelajaran, perlengkapan belajar, program multimedia, dan bantuan belajar melalui program komputer. Hakikat mengajar menurut Joyce dan Weil adalah membantu pembelajar (peserta didik) memperoleh informasi, ide, keterampilan, nilai-nilai, cara berpikir, dan belajar bagaimana cara belajar.

Merujuk pada dua pendapat di atas, penulis memaknai metode pembelajaran dalam penelitian ini sebagai suatu cara rencana mengajar yang memperlihatkan pola pembelajaran tertentu, dalam pola tersebut dapat terlihat kegiatan guru-peserta didik di dalam mewujudkan kondisi belajar atau sistem lingkungan belajar yang menyebabkan terjadinya proses belajar mengajar yang harmonis..

Metode pembelajaran *sistim kredit cerita berantai* yaitu metode pembelajaran yang dipergunakan guru dalam mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Sistim kredit cerita berantai sebagaimana dimaksudkan dalam penelitian ini, dalam proses belajar mengajar di kelas berorientasi pada terciptanya kondisi belajar melalui sistim kredit cerita berantai dari satu siswa ke siswa lain siswa memahami secara sedikit demi sedikit (kredit) sehingga menjadi cerita yang utuh. Siswa dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang merupakan 4 bagian dari cerita novel yang dibacanya. Setiap siswa mendapat bagian cerita yang harus dapat menceritakan kepada anggota lain, jika sudah hapal maka bertukar dengan anggota lain hingga mendapatkan cerita yang utuh. Dengan demikian setiap siswa mendapatkan 4 bagian dari cerita yang harus dikuasai. Karena dalam pembelajaran siswa mendapat bagian kecil sehingga secara kredit lebih mudah

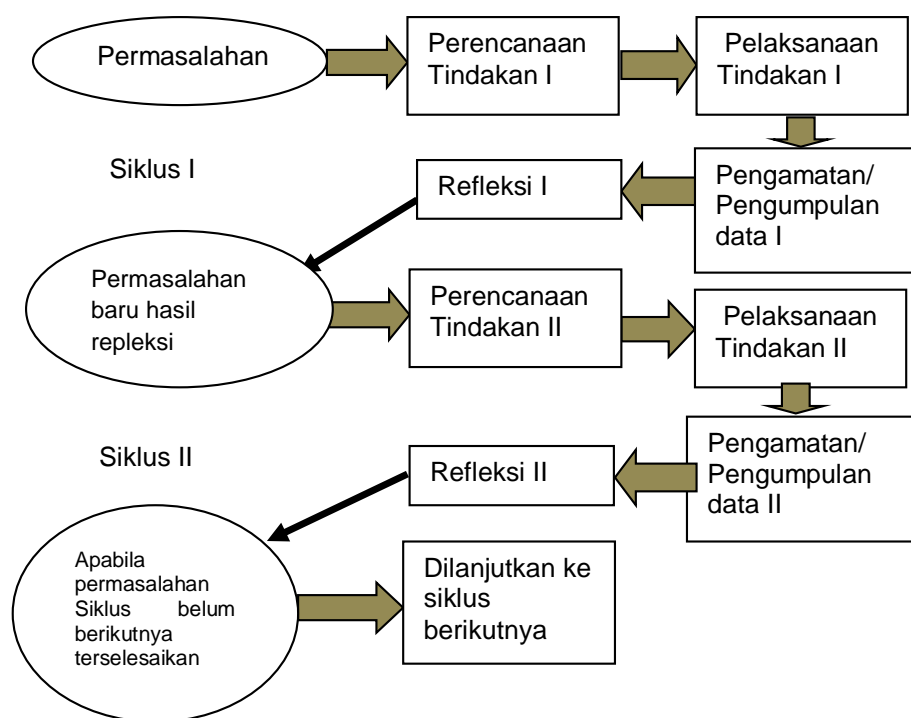
memahaminya. Terdapat keunggulan dalam pembelajaran menggunakan system kredit cerita berantai, ada kerja sama dengan teman, saling membantu dan mengitikan, dan suasana kelas pasti ramai dan lebih hidup.

Tujuan dari metodel pembelajaran ini, lebih memberikan pembelajaran yang menyenangkan, aktif dalam pembelajaran membaca pemahaman dengan metode pembelajaran tersebut. Langkah-langkah metode pembelajaran *sistem kredit cerita berantai* sebagai berikut: 1) Guru menyiapkan sinopsis naskah cerita novel; 2) Siswa dibagi dalam kelompok yang terdiri dari 4 orang; 3) Setiap siswa mendapat seperempat bagian cerita (sistim kredit) yang harus dipahami dan dapat menceritakannya ; 4) Siswa yang sudah hapal bertukar dengan teman anggotanya hingga mendapat cerita yang lengkap; 5) Siswa secara penuh dapat menceritakan isi cerita novel; 6) Evaluasi; 7) Penutup.

SMP Pasundan I Cimahi memiliki jumlah siswa kelas 9 Tahun Pelajaran 2014/2015 320 orang tersebar dalam 8 rombel. Dalam penelitian ini sebagian populasi sekaligus sampel penelitian adalah siswa kelas IXC SMP Pasundan I Cimahi dengan jumlah total 39 orang terdiri dari 22 orang siswa laki-laki dan 17 orang siswa perempuan.

Penelitian berupa Penelitian Tindakan Kelas (PTK) direncanakan sejak minggu ketiga bulan November yaitu tanggal 17 November 2014 langkah pertama pelaksanaan tindakan siklus ke-1, siklus ke-2 pelaksanaan tindakan pada tanggal 24 November 2014.

Prosedur atau langkah-langkah penelitian yang dilakukan terbagi dalam bentuk siklus kegiatan yang mengacu pada model yang disampaikan Suharsimi Arikunto dkk. (2008: 74) yang menyatakan PTK terdiri atas empat rangkaian kegiatan yang dilakukan dalam siklus berulang. Empat kegiatan yang utama yang ada pada setiap siklus, yaitu (a) perencanaan, (b) tindakan, (c) pengamatan, dan (d) refleksi yang digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Desain Penelitian

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang telah dilakukan penulis dilaksanakan hingga siklus kedua pada bulan November 2014, dibantu oleh seorang guru rekan sejawat yang bertindak sebagai observer dan berfungsi sebagai teman diskusi dalam tahap refleksi.

Hasil analisis data penelitian dapat diterangkan sebagai berikut:

1) Hasil Penelitian Siklus-1

Gambaran pelaksanaan hasil data pada siklus-I, dalam kelompok setiap siswa harus mendapat bagian cerita novel yang harus dipahami dan dapat menceritakan kembali secara berantai dalam kelompok.

Dari cerita novel siswa secara kredit dari 4 bagian, harus dapat menceritakan dua kali tampil dalam kelompok menceritakan alur cerita secara berantai dengan dua kali ganti posisi.

Dari hasil analisis data dengan tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)= 70 pada membaca isi novel sistem kredit ke-1 jika dilihat dari rata-rata mencapai nilai 74 pada kategori tuntas. Tetapi jika dilihat secara parsial, maka diperoleh siswa yang dinyatakan tuntas pada pembelajaran menceritakan isi novel kredit ke-1 kelas 9C hanya 24 orang (61,54%) dan 15 orang (38,46%) dinyatakan belum tuntas. Secara parsial siswa yang mampu mencapai KKM=70 belum mencapai tingkat keberhasilan 75%..

Selanjutnya pada setiap kelompok siswa menyelesaikan pada kredit ke-2 dengan tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)= 70 pada membaca isi novel system kredit ke-2 dari hasil analisis data jika dilihat dari rata-rata mencapai nilai 76 pada kategori tuntas. Tetapi jika dilihat secara parsial, maka diperoleh siswa yang dinyatakan tuntas pada pembelajaran menceritakan isi novel kredit ke-2 kelas 9C baru tercapai 26 orang (68,67%) dan 13 orang (33,33%)

dinyatakan belum tuntas. Secara parsial siswa yang mampu mencapai KKM=70 belum mencapai tingkat keberhasilan 75%. Oleh karena pada siklus-1 belum mencapai target, maka tindakan dilanjutkan pada siklus-2 sistem kredit ke-3 dan ke-4. Kelemahan-kelemahan pada saat pelaksanaan siklus-1, menjadi dasar perbaikan untuk pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus-2.

Siswa yang memperoleh nilai dalam pembelajaran menceritakan isi novel hingga kredit ke-2 kriteria sangat baik 33,33%, kriteria baik 30,77%, kriteria cukup 35,90%, kriteria kurang 00,00% dan kriteria sangat kurang 00,00%. Siswa hamper merata pada level kriteria cukup, baik dan sangat baik. Dengan demikian siswa yang memperoleh kriteria baik dan sangat baik baru mencapai 64,10%. Belum mencapai target tingkat keberhasilan yang ditentukan yaitu 75%.

Refleksi Pelaksanaan Siklus-I

Hasil refleksi pada siklus-1 dapat diterangkan sebagai berikut:

- 1) Bahan ajar: materi bahan ajar perlu penjelasan lebih rinci, hingga siswa paham benar unsure-unsur yang harus dipahami dalam menceritakan isi novel.
- 2) Mengkondisikan kelas: perlu adanya teguran bagi siswa yang belum memfokuskan perhatian, kesiapan siswa pada saat membaca, juga adanya bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan.
- 3) Penggunaan alokasi waktu: lebih cermat lagi mengatur waktu hingga tidak melebar, sehingga tidak sesuai rencana.
- 4) Kemampuan berbicara: Kemampuan membaca cepat siswa masih lemah, hingga kesulitan pada saat menceritakan kembali isi novel, untuk itu perlu adanya latihan-latihan.

2) Hasil Penelitian Siklus-2

Berdasarkan pelaksanaan siklus 1, peneliti melanjutkan melakukan penelitian pada siklus 2 untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan selama melaksanakan penelitian pada siklus 1.

Pada siklus 2, siswa terlihat lebih tertib mereka lebih memahami apa yang harus dilakukan, cerita berangkai yang dilakukan oleh anggota setiap kelompok lebih kompak dan sempurna. Hasil catatan kelemahan pada siklus-1 menjadi perhatian serius, sehingga hasil perolehan prestasi siswa dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel pada siklus-2 meningkat.

Hasil analisis data hasil penelitian dengan tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, maka diperoleh siswa yang sudah tuntas pada pembelajaran berbicara menceritakan isi novel kredit-3 kelas 9C ada peningkatan yang cukup tinggi semula pada siklus-1 26 orang (66,67%) tuntas dan 13 orang (33,33%) belum tuntas, pada siklus-2 kredit-3 menjadi 30 orang (76,92%) dan yang belum tuntas menjadi 9 orang (23,08%). Ada peningkatan sekitar 10,25%. Dilihat dari rata-rata nilai keseluruhan siswa maka sudah mencapai KKM, yaitu rata-ratanya 77. Jika dilihat secara individual juga sudah mencapai target awal di atas 75%, yaitu 76,92%. Masih ada kredit terakhir setiap anggota harus menyelesaikan menceritakan isi novel, maka di empat bagian yang harus di selesaikan oleh siswa pada siklus ini selesai.

Dari hasil analisis data dengan tingkat Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) 70, maka diperoleh siswa yang sudah tuntas pada pembelajaran berbicara menceritakan isi novel kredit-4 kelas 9C ada peningkatan yang cukup tinggi, pada siklus-2 kredit-3 mencapai 30 orang (76,92%) dinyatakan tuntas dan yang belum tuntas menjadi 9 orang (23,08%), pada kredit-4 pencapaian prestasi siswa 35 orang (89,74%) mencapai ketuntasan dan hanya 4 orang (10,26%) yang dianggap belum tuntas. Siswa yang belum tuntas adalah siswa yang memiliki karakter pemalu, volume suara yang lemah, dan susah memahami wacana. Siswa ini perlu perhatian secara khusus. Dilihat dari rata-rata nilai keseluruhan siswa maka 89,74% sudah mencapai KKM, dengan rata-rata nilai rata-ratanya 79. Jika dilihat secara individual juga sudah mencapai target awal di atas 75%, yaitu 89,74%. Karena hasil yang dicapai melebihi tingkat keberhasilan 75%, maka metode system kredit menceritakan isi novel dianggap berhasil dan tidak perlu dilanjutkan pada siklus selanjutnya.

Pelaksanaan pada siklus-2 siswa yang memperoleh nilai kriteria sangat baik 56,41%, kriteria baik 33,33%, kriteria cukup 10,26%, kriteria kurang 0% dan sangat kurang 0%. Dengan demikian kemampuan siswa dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel dalam kriteria cukup ke atas, dan paling tinggi pada posisi sangat baik (56,41%). Dengan demikian proses pembelajaran pada siklus-2 dianggap sudah berhasil, tidak perlu berlanjut pada siklus berikutnya

Tabel 1. Perkembangan Kemajuan Prestasi Siswa

No	Nama Siswa	SIKLUS I		SIKLUS II		Kreteria KKM>70
		Kredit-1	Kredit-2	Kredit-3	Kredit-4	
1	Agil Jadwat Khayat	68	69	69	71	Tuntas
2	Aji Muhamad R.	75	76	77	77	Tuntas
3	Amrur Rochman	65	72	73	75	Tuntas
4	Andi Cahya Saputra	88	86	85	86	Tuntas
5	Ani Haryani	65	70	72	73	Tuntas
6	Asep Rahmat	60	65	67	67	Belum Tuntas
7	Benny Santiga	64	68	72	72	Tuntas
8	Dadi Setiawan	81	85	85	85	Tuntas
9	Dani Aprilyadi	86	88	88	88	Tuntas
10	Defiska Yuniarti	75	80	80	83	Tuntas
11	Dicky Darmawan	60	65	68	72	Tuntas
12	Dita Setiawati	60	68	70	73	Tuntas
13	Febri Murdian S.	86	86	86	89	Tuntas
14	Febrianti Eka Putri	75	75	75	78	Tuntas
15	Gina Maulana Setia	60	68	70	73	Tuntas
16	Iqbal Faturahman	76	76	77	79	Tuntas
17	Ira Wati	90	91	92	95	Tuntas
18	Maudi Indriani	84	87	88	90	Tuntas
19	Moh. Ridwan Apriana	79	80	87	90	Tuntas
20	Muhamad Dzikri M.	79	80	83	83	Tuntas
21	Muhammad Farhan N.	60	63	67	70	Tuntas
22	Nabiya Nurmadjid	84	85	85	85	Tuntas
23	Nise Setiani	90	91	91	91	Tuntas
24	Nur Aslam	60	63	63	66	Belum Tuntas
25	Putranto Widaditama	65	69	70	70	Tuntas
26	Reva Riana Nursari	80	82	85	88	Tuntas
27	Ricky Hadiansyah	60	62	65	66	Belum Tuntas
28	Rizki Ayu Kurniyawati	77	77	79	83	Tuntas
29	Rofi Saepuloh	64	64	66	68	Belum Tuntas
30	Silmi Kaffah Hermawan	76	76	78	79	Tuntas
31	Surya Rennaldi	69	69	69	71	Tuntas
32	Tania Lutfia Agustin R.	82	82	82	83	Tuntas
33	Tanti Rahayu	80	80	82	83	Tuntas
34	Tarisa Faiz Alya	76	76	80	81	Tuntas
35	Wawan Gunawan	81	81	81	84	Tuntas
36	Winda Nursifa	85	85	85	85	Tuntas
37	Yulia Nurhayati	75	75	75	75	Tuntas
38	Yuni Yuliani	83	83	85	85	Tuntas
39	Zamaludin Lubis	68	68	67	70	Tuntas
	Rata-Rata	74	76	77	79	Tuntas
	Jumlah Frekuensi	24	26	30	35	Berhasil
	Tingkat Ketuntasan KKM %	61,54	68,67	76,92	89,74	

Berdasarkan data di atas dilihat pada setiap siklus-1 dan 2 maka dapat dijelaskan pada siklus-1 kredit-1 rata-rata nilai 74 pencapaian di atas KKM 24 Orang (61,54%), pada kredit-2 rata-rata nilai 76 tingkat pencapaian KKM 26 orang (68,67%), pada siklus II kredit-3 tingkat keberhasilan di atas KKM 30 orang (76,92%) dan pada kredit-4 tingkat pencapaian prestasi siswa 35 orang (89,74%) tuntas, dan sekitar 4 orang (10,26%) yang masih belum mencapai KKM=70. Namun demikian tindakan pembelajaran menceriytkan isi novel sudah dianggap berhasil.

Refleksi Pelaksanaan Siklus II

Berdasarkan pelaksanaan siklus-2, peneliti bersama seorang observer mengadakan diskusi kembali tentang pembelajaran berbicara menceritakan isi novel. Hasil pembicaraan ditetapkan, bahwa walaupun masih ada kelemahan-kelemahan seperti pengelolaan waktu masih melebar, kemampuan siswa belum tercapai 100%, sepakat tindakan siklus-3 tidak dilanjutkan karena tingkat keberhasilan sudah mencapai melebihi di atas 75%, maka pembelajaran dianggap sudah berhasil.

Tanggapan Siswa

Dari data tanggapan responden (siswa) mengenai model pembelajaran berbicara menggunakan metode system kredit cerita berantai, diperoleh hasil sebagai berikut:

- 1) Ketika ditanyakan kepada siswa, “Setelah belajar berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai, bagaimana menurutmu?”, siswa menjawab tertarik sekali 41,03%, siswa yang menjawab cukup tertarik 38,46%, siswa yang menjawab agak tertarik 20,61% dan tidak ada siswa yang menjawab tidak tertarik. Dari data tanggapan siswa dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai hampir seluruh siswa merasa tertarik.
- 2) Ketika ditanyakan kepada siswa, “Setelah belajar berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai, bagaimana perasaan Anda?”. Siswa yang menjawab menambah semangat belajar 53,85%, siswa yang menjawab cukup menambah semangat belajar 30,77%, dan siswa yang menjawab biasa-biasa saja 15,38%. Dari tanggapan siswa terhadap pembelajaran berbicara menggunakan metode system kredit cerita berantai hanya 15,38% yang merasa tidak berpengaruh terhadap semangat belajar.
- 3) Ketika ditanyakan kepada siswa, “Setelah belajar berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai, bagaimana prestasi belajarmu?”. Siswa yang menjawab prestasi sangat meningkat 33,33%, siswa yang menjawab cukup meningkat 30,77%, siswa yang menjawab sedikit meningkat 35,90% dan tidak ada siswa yang menjawab tidak ada perubahan. Dengan demikian dari pernyataan siswa dalam pembelajaran berbicara menggunakan metode system kredit cerita berantai pada umumnya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa.
- 4) Ketika ditanyakan kepada siswa, “Menurut Anda bagaimana belajar berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai?”. Siswa yang menjawab sangat menyenangkan 43,59%, siswa yang menjawab cukup menyenangkan 33,33%, siswa yang menjawab sedikit menyenangkan 23,08%, dan tidak ada siswa yang menjawab tidak menyenangkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembelajaran berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai merupakan cara pembelajaran siswa yang dapat menyenangkan.
- 5) Ketika ditanyakan kepada siswa, “Menurut Anda belajar berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai yang telah dilakukan, bagaimana tindakan selanjutnya?”. Siswa yang menjawab perlu dilanjutkan 58,97%, siswa yang menjawab sekali-kali diperlukan 41,03%, siswa yang menjawab sedikit diperlukan tidak ada dan siswa yang menjawab tidak perlu digunakan juga tidak ada. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa siswa pada umumnya merasa perlu penggunaan metode system kredit cerita berantai dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel di kelas IX semester I.

Berdasarkan tanggapan siswa bahwa metode pembelajaran sistem kredit cerita berantai merupakan cara belajar yang menarik, menambah semangat belajar, dapat meningkatkan hasil belajar, menyenangkan dan perlu dilanjutkan penerapannya, atau bisa digunakan sebagai alternatif metode pembelajaran berbicara dalam pembelajaran menceritakan isi novel di kelas IX semester I.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan hasil penelitian, pembelajaran berbicara menceritakan isi novel menggunakan metode system kredit cerita berantai sebagai berikut:

- 1) Penelitian dilakukan dalam dua siklus, hasil penelitian dari siklus-1 dengan KKM= 70 hasil pembelajaran belum mencapai target keberhasilan 75%, prestasi siswa dalam pembelajaran membaca pemahaman menceritakan isi novel pada kredit-1 baru mencapai 61,54% dan pada kredit-2 baru mencapai 68,67% siswa yang dinyatakan telah mencapai ketuntasan. Kemudian pembelajaran dilanjutkan pada siklus-2 dengan berdasarkan perbaikan atas kekurangan-kekurangan pada siklus-1, maka prestasi siswa meningkat pada kredit-3 mencapai 76,92% dan pada kredit-4 89,74% siswa yang dinyatakan tuntas. Karena hasilnya sudah di atas tingkat ketuntasan 75%, maka tindakan dianggap selesai dan berhasil.
- 2) Perencanaan yang matang seperti menggunakan metode pembelajaran *system kredit cerita berantai*, terbukti berhasil dan dapat meningkatkan prestasi siswa. Siswa lebih mudah memahami dan dapat menceritakan isi novel lebih baik.
- 3) Kelemahan siswa pada umumnya belum secara cepat memahami wacana yang dibacanya sehingga dalam menceritakan isi novel kurang memuaskan. Begitupun keberania berbicara di hadapan rekannya beberapa siswa mengalami kesulitan, sehingga waktu yang ditargetkan sering melebar dan menambah waktu..
- 4) Penggunaan metode *system kredit cerita berantai* dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel terbukti efektif bisa meningkatkan prestasi siswa.

Saran

Kesulitan guru dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel tentunya memiliki kesamaan terutama pada sekolah yang kemampuan siswanya rendah. Oleh sebab itu ada hal yang perlu diperhatikan:

- 1) Persiapan mengajar adalah permulaan yang mesti diperhatikan untuk menunjang keberhasilan. Perencanaan mengajar yang matang perlu disiapkan dengan menggunakan metode yang tepat dengan situasi dan kondisi siswa.
- 2) Dalam memberikan pembelajaran, hendaknya guru menggunakan metode yang bervariasi, sehingga siswa tidak bosan dan lebih bergairah dalam mengikuti pembelajaran.
- 3) Kemampuan membaca cepat dan keberanian berbicara di hadapan orang lain dirasakan masih lemah, untuk itu diharapkan guru lebih sering memberikan tugas yang ada kaitannya dengan penampilan di depan kelas.
- 4) Penggunaan metode sistem kredit cerita berantai dapat dijadikan alternatif dalam pembelajaran berbicara menceritakan isi novel, akan tetapi tidak juga secara terus-menerus digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abin Syamsudin Makmun. 2003. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Rosda Karya Remaja.
- Achmad Nadzir. 2010. Model Snowball Throwing Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa. *dinda-achmad.blogspot.com/2010/03/artikel.htm*
- Akhmad Sudrajat. 2008. Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik, dan Model Pembelajaran. *akhmadsudrajat.wordpress.com*.
- Anonim. 2010. *Model-Model Pembelajaran Yang Efektif*. *Trimanjuniarso.files.wordpress.com*
- Artikel Pendidikan. 2010. Metode Pembelajaran Berbicara. *baliteacher.blogspot.com*
- Asep Mahfoudz. 2009. *Be a Good Teacher or Never. 10 Jurus Cepat Menjadi Guru Profesional Berkarakter Trainer*. Bandung: Rumah Cerdas Indonesia
- Dedi Supriawan dan A. Benyamin Surasega, 1990. *Strategi Belajar Mengajar* (Diktat Kuliah). Bandung: FPTK- IKIP Bandung.
- Smith dan Ginting. 2005. *Keterampilan Membaca*. www.bpkpenabor.or.id
- Guntur, Henry Tarigan. 2008. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Guntur, Henry Tarigan. 2008. *Berbicara Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Hamalik, Oemar. 2007. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Indrawati dan Wawan Setiawan. 2011. *Pengertian Model Pembelajaran*. <http://id.shvoong.com/social-sciences/education>
- Tarjo. 2009. *Membaca dan Berbagai Aspeknya*. *blogspot.com*
- Rachmad Widodo. 2009. *Model Pembelajaran Bercerita*. *rachmadwidodo's.weblog*
- Tatang Sumarsono dan Taufik Faturohman. 2006. *Gapura Basa IX Pangajaran Basa Sunda Pikeun Murid SMP/MTs*. Bandung: Geger Sunten.
- Udin S. Winataputra. 2003. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka.
- Wina Senjaya. 2008. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Yuni Rahmawati. 2010. *Pengertian Membaca, Keterampilan Mekanis dan Keterampilan Pemahaman*.
- Ayunirahma. *Wordpress.com* sit.